

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Teori Ekspor dan Perdagangan Internasional

a. Pengertian Ekspor

Menurut Curry (2001) ekspor adalah barang dan jasa yang dijual kepada negara asing untuk ditukarkan dengan barang lain (produk, uang). Proses ekspor pada umumnya adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri untuk memasukannya ke negara lain. Ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima.

Perkembangan ekspor dari suatu negara tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor keunggulan komparatif tetapi juga oleh faktor-faktor keunggulan kompetitif. Inti daripada paradigma keunggulan kompetitif adalah keunggulan suatu negara di dalam persaingan global selain ditentukan oleh keunggulan komparatif (teori-teori klasik dan H-O) yang dimilikinya dan juga karena adanya proteksi atau bantuan fasilitas dari pemerintah, juga sangat ditentukan oleh keunggulan kompetitifnya. Keunggulan kompetitif tidak hanya dimiliki oleh suatu negara, tetapi juga dimiliki oleh perusahaan-perusahaan di negara tersebut secara individu atau kelompok.

Perbedaan lainnya dengan keunggulan komparatif adalah, bahwa keunggulan kompetitif sifatnya lebih dinamis dengan perubahan-perubahan, misalnya teknologi dan sumber daya manusia (Tambunan, 2001).

b. Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama.

Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Di banyak negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan PDB.

Meskipun perdagangan internasional telah terjadi selama ribuan tahun, dampaknya terhadap kepentingan ekonomi, sosial, dan politik baru dirasakan beberapa abad belakangan. Perdagangan internasional turut mendorong industrialisasi, kemajuan transportasi, globalisasi, dan kehadiran perusahaan multinasional. Kegiatan yang dilakukan oleh suatu negara guna memperoleh keuntungan yaitu dengan cara menjual beberapa jenis barang yang menjadi keunggulan dari negara tersebut ini yang disebut dengan ekspor. Dan kegiatan membeli beberapa jenis barang dan jasa dari luar ke dalam negeri disebut dengan impor.

1. Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage Theory*)

Adam Smith mengemukakan idenya tentang pembagian kerja internasional yang membawa pengaruh besar bagi perluasan pasar barang-barang negara tersebut

serta akibatnya berupa spesialisasi internasional yang dapat memberikan hasil berupa manfaat perdagangan yang timbul dari dalam atau berupa kenaikan produksi serta konsumsi barang-barang dan jasa-jasa. Menurut Adam Smith bahwa dengan melakukan spesialisasi internasional, maka masing-masing negara akan berusaha untuk menekan produksinya pada barang-barang tertentu yang sesuai dengan keuntungan yang dimiliki baik keuntungan alamiah maupun keuntungan yang dikembangkan. Yang dimaksud dengan keuntungan alamiah adalah keuntungan yang diperoleh karena suatu negara memiliki sumberdaya alam yang tidak dimiliki oleh negara lain baik kualitas maupun kuantitas. Sedangkan yang dimaksud dengan keuntungan yang di perembangkan adalah keuntungan yang diperoleh karena suatu negara telah mampu mengembangkan kemampuan dan ketrampilan dalam menghasilkan produk-produk yang diperdagangkan yang belum dimiliki oleh negara lain.

2. Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage Theory*)

Teori ini dikemukakan oleh David Ricardo untuk melengkapi teori Adam Smith yang tidak mempersoalkan kemungkinan adanya negara-negara yang sama sekali tidak mempunyai keuntungan mutlak dalam memproduksi suatu barang terhadap negara lain misalnya negara yang sedang berkembang terhadap negara yang sudah maju. Untuk melengkapi kelemahan-kelemahan dari teori Adam Smith, Ricardo membedakan perdagangan menjadi dua keadaan yaitu, perdagangan dalam negeri dan Perdagangan luar negeri. Menurut Ricardo keuntungan mutlak yang dikemukakan oleh Adam Smith dapat berlaku di dalam perdagangan dalam negeri yang dijalankan atas dasar ongkos tenaga kerja, karena adanya persaingan bebas dan kebebasan bergerak dari faktor-faktor produksi tenaga kerja dan modal.

Karena itu masing-masing tempat akan melakukan spesialisasi dalam memproduksi barang-barang tertentu apabila memiliki ongkos tenaga kerja yang paling kecil. Sedangkan untuk perdagangan luar negeri tidak dapat didasarkan pada keuntungan atau ongkos mutlak. Karena faktor-faktor produksi di dalam perdagangan luar negeri tidak dapat bergerak bebas sehingga barang-barang yang dihasilkan oleh suatu negara mungkin akan ditukarkan dengan barang-barang dari negara lain meskipun ongkos tenaga kerja yang dibutuhkan untuk membuat barang tersebut berlainan. Dengan demikian inti keuntungan komparatif dapat dikemukakan sebagai berikut: Bahwa suatu negara akan menspesialisasi dalam memproduksi barang yang lebih efisien di mana negara tersebut memiliki keunggulan komparatif (Budiono, 2008). Untuk itu bagi negara yang tidak memiliki faktor-faktor produksi yang menguntungkan, dapat melakukan perdagangan internasional, asalkan negara tersebut mampu menghasilkan satu atau beberapa jenis barang yang paling produktif dibandingkan negara lainnya.

3. Teori heckscher-ohlin

Teori Perdagangan Internasional modern dimulai ketika ekonom Swedia yaitu Eli Heckscher (1919) dan Bertil Ohlin (1933) mengemukakan penjelasan mengenai perdagangan internasional yang belum mampu dijelaskan dalam teori keunggulan komparatif. Teori klasik *comparative advantage* menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam productivity of labor (faktor produksi yang secara eksplisit dinyatakan) antar negara (Salvatore, 2006).

Teori H-O menyatakan penyebab perbedaan produktivitas karena adanya jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) oleh masing-

masing negara, sehingga selanjutnya menyebabkan terjadinya perbedaan harga barang yang dihasilkan. Oleh karena itu teori modern H-O ini dikenal sebagai *The Proportional Factor Theory*. Teori Heckscher-Ohlin memprediksi bahwa negara-negara yang akan mengekspor barang secara intensif menggunakan faktor berlimpah secara lokal, sambil mengimport barang secara intensif menggunakan faktor-faktor lokal yang langka. Teori Heckscher-Ohlin (H-O) menjelaskan beberapa pola perdagangan dengan baik, negara-negara cenderung untuk mengekspor barang-barang yang menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah secara intensif. Menurut Heckscher-Ohlin, suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain disebabkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi.

Basis dari keunggulan komparatif adalah :

1. Faktor *endowment*, yaitu kepemilikan faktor-faktor produksi di dalam suatu negara.
2. Faktor *intensity*, yaitu teknologi yang digunakan di dalam proses produksi, apakah *labor intensity* atau *capital intensity*.

Teori modern Heckscher-Ohlin atau teori H-O menggunakan dua kurva pertama adalah kurva isocost yaitu kurva yang menggambarkan total biaya produksi yang sama. Dan kurva isoquant yaitu kurva yang menggambarkan total kuantitas produk yang sama. Menurut teori ekonomi mikro kurva isocost akan bersinggungan dengan kurva isoquant pada suatu titik optimal. Jadi dengan biaya tertentu akan diperoleh produk yang maksimal atau dengan biaya minimal akan diperoleh sejumlah produk tertentu.

2. Nilai Tukar

a. Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang yang lainnya disebut kurs, menurut Paul R Krugman dan Maurice (2000) kurs adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Menurut Nopirin (2010) kurs adalah Pertukaran antara dua Mata Uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua Mata Uang tersebut. Menurut Salvator (2004) kurs atau nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs (*exchange Rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah sering disebut dengan kurs. Nilai tukar biasanya berubah-ubah, perubahan kurs dapat berupa depresiasi dan apresiasi. Depresiasi mata uang rupiah terhadap dolar AS artinya suatu penurunan harga dolar AS terhadap rupiah. Depresiasi mata uang negara membuat harga barang-barang domestik menjadi lebih murah bagi pihak luar negeri. Sedang apresiasi rupiah terhadap dolar AS adalah kenaikan rupiah terhadap dolar AS. Apresiasi mata uang suatu negara membuat harga barang-barang domestik menjadi lebih mahal bagi pihak luar negeri (Sukirno, 2004).

b. Sistem Nilai Tukar dan Dasar Pertimbangan Penetapannya

Pada dasarnya terdapat lima jenis sistem kurs utama yang berlaku (Kuncoro, 1996) yaitu: sistem kurs mengambang (*floating exchange rate*), kurs tertambat (*pegged exchange rate*), kurs tertambat merangkak (*crawling pegs*), sekeranjang

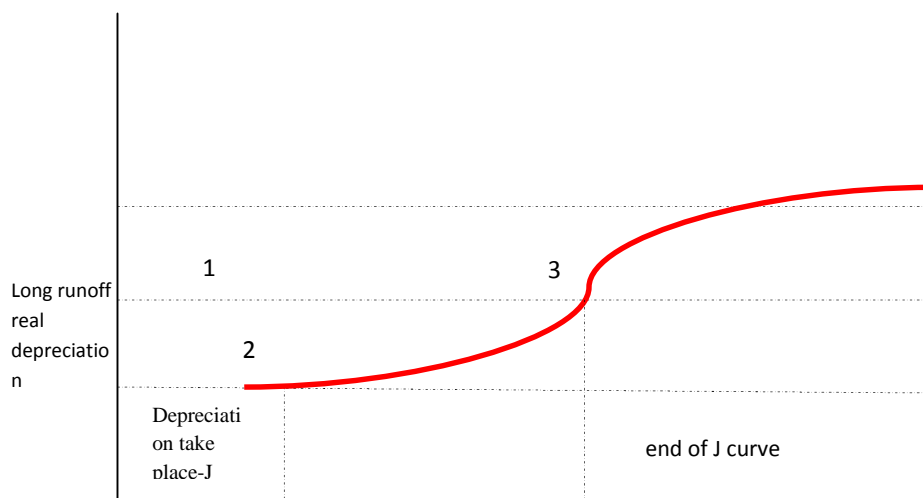
mata uang (*basket of currencies*), kurs tetap (*fixed exchange rate*). Pada jenis sistem kurs mengambang, kurs ditentukan oleh mekanisme pasar dengan atau tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter apabila ada terdapat campur tangan pemerintah maka system ini termasuk mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*).

c. Kondisi Marshall-Lerner

Alfred Marshall dan Abba Lerner menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar riil akan meningkatkan kinerja *current account* apabila volume ekspor dan volume impor elastis terhadap perubahan nilai tukar riil. Dampak perubahan nilai tukar riil terhadap *current account* dibagi kedalam *volume effect* dan *value effect*. *Volume effect* adalah dampak perubahan unit *output* ekspor dan impor akibat dari perubahan nilai tukar riil. Mereka beragumen bahwa nilai *volume effect* adalah positif karena elastisitas ekspor positif (perubahan permintaan volume ekspor terhadap perubahan nilai tukar riil positif > 0) dan elastisitas impor negatif (perubahan permintaan volume impor terhadap perubahan nilai tukar riil < 0). Sementara, *value effect* adalah kenaikan nilai impor atas dasar harga domestik akibat dari perubahan nilai tukar riil. Sehingga perubahan *current account* secara netto dapat menjadi positif atau negatif tergantung pada elastisitas ekspor dan impor. Dengan asumsi kondisi *current account balance*, depresiasi nilai tukar riil akan mengakibatkan *current account* menjadi surplus apabila jumlah dari elastisitas ekspor dan impor lebih besar dari 1. Jika kondisi ini terpenuhi maka hal ini disebut dengan *Marshall-Lerner Condition* terpenuhi.

d. *J – Curve*

Dampak perubahan nilai tukar mata uang nasional suatu negara akibat depresiasi atau devaluasi terhadap neraca pembayaran melalui transaksi berjalan dapat digambarkan oleh kurva yang menyerupai huruf J dan disebut efek kurva-J. Pada awalnya, perubahan kuantitas perdagangan adalah kecil karena pembeli memerlukan waktu dalam mengubah perilaku mereka. Dampak perubahan kuantitas yang lebih besar menghasilkan keseimbangan neraca transaksi perdagangan. Pola perilaku neraca transaksi perdagangan sebagai akibat perubahan nilai tukar sering disebut kurva J. Hal ini karena bentuk beberapa periode pertama dari respon terhadap depresiasi, neraca perdagangan memburuk untuk kemudian mulai membaik. Penjelasan ini menegaskan bahwa perlu waktu bagi depresiasi mata uang suatu negara agar mempunyai dampak positif terhadap neraca transaksi perdagangan.



Gambar 7. Kurva J

Sumber: Krugman, (2000).

3. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Pengertian umum inflasi adalah proses kenaikan harga barang-barang secara umum yang berlangsung terus menerus, bukan hanya satu barang dan bukan dalam tempo sesaat. Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut inflasi, Kamerschen menyatakan : *“Inflation represent a persstent rise in the average level of prices which is not match by a proportionate increase in the level of the quality of good and services consumed”*. Jadi inflasi menggambarkan kenaikan tingkat harga rata-rata yang tidak diimbangi dengan kenaikan yang proporsional dari kualitas barang dan jasa yang dikonsumsi (Sukendar, 2000).

Beberapa pengertian inflasi yang patut digaris bawahi mencakup aspek-aspek:

1. *Tendency* yaitu kecenderungan harga-harga untuk meningkat, artinya dalam jangka waktu tertentu dimungkinkan terjadi kecenderungan harga untuk meningkat.
2. *Sustained* yaitu peningkatan harga tersebut tidak hanya terjadi pada waktu tertentu atau sekali waktu saja, melainkan terus menerus dalam jangka waktu yang lama.
3. *General level of prices* yaitu tingkat harga yang dimaksud adalah tingkat harga barang-barang secara umum sehingga tidak hanya harga dari satu macam barang saja.

b. Jenis Inflasi

Menurut intensitasnya :

1. Inflasi yang sifatnya lunak (*creeping inflation*)
2. Inflasi menengah (*galloping inflation*)
3. Inflasi tinggi (*hyperinflation*)

Inflasi akan berdampak terhadap :

1. Distribusi pendapatan (*equity effect*). Pendapatan menjadi tidak merata, ada yang dirugikan namun ada pula yang diuntungkan.
2. Alokasi faktor produksi (*efficiency effect*). Inflasi mengubah alokasi faktor-faktor produksi agar menjadi lebih efisien.
3. Produk nasional (*output effect*). Inflasi akan menyebabkan terjadinya kenaikan atau penurunan output. Inflasi mungkin dapat menyebabkan kenaikan produksi, namun dalam kondisi hiperinflasi malah sebaliknya.

c. Teori Keynes

Menurut Keynes, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan perekonomiannya yaitu suatu keadaan di mana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia sehingga timbul apa yang disebut dengan *inflationary gap* (celah inflasi). *Inflationary gap* ini timbul karena golongan-golongan masyarakat tersebut berhasil menerjemahkan keinginan mereka menjadi permintaan efektif akan barang-barang. Dengan kata lain, mereka berhasil memperoleh dana untuk

mengubah keinginannya menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung dengan dana.

Golongan masyarakat ini, mungkin adalah pemerintah sendiri yang menginginkan bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan jalan melakukan defisit anggaran belanja yang ditutup dengan mencetak uang baru. Golongan ini mungkin juga pihak swasta yang ingin melakukan investasi baru dan memperoleh dana pembiayaannya dari kredit bank. Golongan ini bisa juga dari serikat buruh yang berusaha memperoleh kenaikan gaji para anggotanya melebihi kenaikan produktivitas kerja buruh. Apabila permintaan efektif dari golongan-golongan masyarakat tersebut, pada harga-harga yang berlaku, melebihi jumlah maksimum barang-barang yang bisa dihasilkan oleh masyarakat, maka inflationary gap akan timbul. Akibatnya, akan terjadi kenaikan harga-harga barang. Dengan adanya kenaikan harga, sebagian dari rencana pembelian barang dari golongan-golongan tadi tentu tidak bisa terpenuhi. Pada periode berikutnya, golongan-golongan yang tidak bisa memenuhi rencana pembelian barang tadi, akan berusaha memperoleh dana lagi (baik dari pencetakan uang baru, kredit bank, atau kenaikan gaji). Tentunya tidak semua golongan tersebut berhasil memperoleh tambahan dana yang diinginkan.

Golongan yang berhasil memperoleh tambahan dana lebih besar bisa memperoleh bagian dari output yang lebih banyak. Mereka yang tidak bisa memperoleh tambahan dana akan memperoleh bagian output yang lebih sedikit. Golongan yang kalah dalam perebutan ini adalah golongan yang berpenghasilan tetap atau yang penghasilannya tidak naik secepat kenaikan laju inflasi. Inflasi akan terus berlangsung selama jumlah permintaan efektif masyarakat melebihi jumlah output

yang bisa dihasilkan masyarakat. Inflasi akan berhenti jika permintaan efektif total tidak melebihi jumlah output yang tersedia.

4. PDB

a. Pengertian PDB

Produk domestik bruto (PDB) adalah penghitungan yang digunakan oleh suatu negara sebagai ukuran utama bagi aktivitas perekonomian nasionalnya, tetapi pada dasarnya PDB mengukur seluruh volume produksi dari suatu wilayah (negara) secara geografis. Sedangkan menurut McEachern (2000), PDB artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. PDB juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat. PDB hanya mencakup barang dan jasa akhir, yaitu barang dan jasa yang dijual kepada pengguna yang terakhir. Untuk barang dan jasa yang dibeli untuk diproses lagi dan dijual lagi (Barang dan jasa intermediate) tidak dimasukkan dalam PDB untuk menghindari masalah double counting atau penghitungan ganda, yaitu menghitung suatu produk lebih dari satu kali.

b. Perhitungan PDB

Menurut McEachern (2000) ada 2 macam pendekatan yang digunakan dalam perhitungan PDB, yaitu:

- Pendekatan pengeluaran, menjumlahkan seluruh pengeluaran agregat pada seluruh barang dan jasa akhir yang diproduksi selama satu tahun.
- Pendekatan pendapatan, menjumlahkan seluruh pendapatan agregat yang diterima selama satu tahun oleh mereka yang memproduksi output tersebut.

c. Teori Klasik (Adam Smith)

Dikemukakan bahwa, kemakmuran suatu negara ditentukan oleh besarnya PDB dan sumbangan perdagangan luar negeri terhadap pembanetukan PDB negara tersebut. Dengan tingginya *income*, *employment* dan devisa, maka akan mendorong peningkatan impor produk yang belum mencukupi, atau belum diproduksi di dalam negeri. Meningkatnya impor tentu akan diiringi dengan peningkatan transfer teknologi, penanaman modal, dan *demonstrations effect* yang positif, seperti manajemen pemasaran dan lain-lain. Jika hal ini terjadi, maka monopoli dalam negeri akan menurun, sedangkan persaingan akan meningkat sehingga mendorong peningkatan produktifitas dan efisiensi. Bila produktifitas dan efisiensi meningkat, maka harga barang menjadi lebih murah dan kualitas serta pelayanan akan lebih baik. Dengan demikian daya saing produk dalam negeri akan meningkat. Ini menjadikan akses ke pasar luar negeri akan semakin besar, sehingga dapat meningkatkan peluang ekspor.

5. FDI

Dalam Undang-undang No. 1 Tahun 1967 ditegaskan bahwa pengertian penanaman modal asing di dalam Undang-undang ini hanyalah meliputi

penanaman modal asing secara langsung yang dilakukan menurut atau berdasarkan ketentuan-ketentuan Undang-undang ini dan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, dalam arti bahwa pemilik modal secara langsung menanggung risiko dari penanaman modal tersebut. Pengertian modal asing dalam Undang-undang ini menurut pasal 2 ialah :

- a. Alat pembayaran luar negeri yang tidak merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia, yang dengan persetujuan Pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.
- b. Alat-alat untuk perusahaan, termasuk penemuan-penemuan baru milik orang asing dan bahan-bahan, yang dimasukkan dari luar ke dalam wilayah Indonesia, selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan devisa Indonesia.
- c. Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan Undang-undang ini diperkenankan ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

Adapun modal asing dalam Undang-undang ini tidak hanya berbentuk valuta asing, tetapi meliputi pula alat-alat perlengkapan tetap yang diperlukan untuk menjalankan perusahaan di Indonesia, penemuan-penemuan milik orang/badan asing yang dipergunakan dalam perusahaan di Indonesia dan keuntungan yang boleh ditransfer ke luar negeri tetapi dipergunakan kembali di Indonesia.

Penanaman Modal Asing Langsung (*Foreign Direct Investment, FDI*), dalam arti seluruh modalnya dimiliki oleh warga Negara dan atau badan hukum asing, dengan ketentuan dalam jangka waktu paling lama 15 tahun sejak produksi komersial, sebagian saham asing harus dijual kepada warga Negara dan atau badan hukum Indonesia melalui pemilikan langsung atau pasar modal.

a. Teori R. Vernon

Teori R. Vernon (1966) menjelaskan penanaman modal asing dengan model yang disebut Model Siklus Produk. Dalam model ini, introduksi dan pengembangan produk baru di pasar mengikuti tiga tahap. Pendorong untuk mengembangkan produk baru diberikan oleh kebutuhan dan peluang pasar. Dalam tahap satu, pada waktu produk pertama kali dikembangkan dan dipasarkan, diperlukan suatu hubungan yang erat antara kelompok desain, produksi dan pemasaran dari perusahaan dan pasar yang akan dilayani oleh produk itu. Untuk itu produksi dan penjualan perlu dilakukan di dalam negeri. Tahap kedua yakni perusahaan mulai memikirkan kemungkinan mencari pasar – pasar baru di negara – negara yang relatif maju dan ekspor pun mulai dilakukan dengan tujuan negara dunia ketiga. Keuntungan perusahaan terletak pada skala ekonomi dalam produksi, pengangkutan dan pemasaran. Strategi – strategi penentuan harga dan lokasi didasarkan atas aksi dan reaksi *multinational corporation* yang lain dan bukan pada biaya komperatif. Tahap ketiga atau tahap terakhir yakni dimana produk telah terbuat dengan baik dengan desain yang distandarisasi, sehingga riset dan keterampilan manajemen tidak lagi penting. Tenaga kerja yang tidak terampil dan setengah terampil mulai mendapat tempat dan konsekuensinya, produk bergerak ke negara – negara yang sedang berkembang, dimana ongkos tenaganya masih lebih rendah. Produk – produk yang dihasilkan di negara berkembang tersebut akan diimpor kembali ke negara asal dan juga ke pasar negara yang lebih maju. Oleh karena itu, lokasi produksi akan lebih ditentukan oleh perbedaan biaya dari jarak pasar. Investasi luar negeri akan dilihat sebagai suatu cara untuk dapat mempertahankan daya saing perusahaan dalam produk – produk inovatifnya.

B. Tinjauan Empiris

Penelitian ini didasari pada beberapa sumber penelitian terdahulu yang menjadi bahan pendukung penulisan karya ilmiah ini. Penelitian-penelitian tersebut membahas hubungan variable bebas dengan variable terikat yaitu nilai ekspor Indonesia. Berikut beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan judul penelitian:

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian Empirik (Marco Fugazza).

Judul/Penulis	<i>Export performance and its determinants: Supply and demand constraints</i> (2004)/ Marco Fugazza
Tujuan	1. Menganalisis pengaruh GDP terhadap kinerja ekspor 2. Menganalisis pengaruh FDI terhadap kinerja ekspor 3. Menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap kinerja ekspor. 4. Menganalisis pengaruh tingkat suku bunga riil terhadap kinerja ekspor.
Variabel	Variabel bebas: GDP, FDI, nilai tukar dan tingkat suku bunga riil. Variabel terikat: Kinerja ekspor
Model Penelitian	$Y = 0 + 1 X_1 + 2 X_2 + 3 X_3 + 4 X_4 + \mu$
Jenis data / Alat analisis	Data sekunder dalam bentuk data time series / Ordinary Least Square.
Kesimpulan	GDP, FDI dan nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja ekspor. Sedangkan tingkat suku bunga riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja ekspor.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Penelitian Empirik (Muhammad Tariq Majeed dan Eatzaz Ahmad).

Judul/Penulis	<i>Determinants of Exports in Developing Countries /</i> Muhammad Tariq Majeed dan Eatzaz Ahmad (2006)
---------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh GDP, nilai tukar dan FDI terhadap Ekspor di negara berkembang.
Variabel	Variabel bebas: GDP, nilai tukar dan FDI. Variabel terikat: Ekspor di negara berkembang.
Model Penelitian	$EX_{it} = f(FDI_{it}, GDP_{it}, GROW_{it}, SAV_{it}, ODI_{it}, IT_{it}, EXCH_{it}, TV_{it}, TP_{it}, VAD_{it}, LFI_{it})$.
Jenis data / Alat analisis	Data sekunder dalam bentuk data time series / Regresi berganda dengan menggunakan metode OLS (<i>Ordinary Least Square</i>).
Kesimpulan	GDP, FDI dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekspor di negara berkembang.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Penelitian Empirik (Komang Amelia Sri Pramana dan Luh Gede Meydianawathi).

Judul/Penulis	Variabel-variabel yang mempengaruhi ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat / Komang Amelia Sri Pramana dan Luh Gede Meydianawathi (2011)
Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh FDI, nilai tukar, IHPB dan suku bunga kredit terhadap Ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat .
Variabel	Variabel bebas: FDI, nilai tukar, IHPB dan suku bunga kredit. Variabel terikat: Ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat.
Model Penelitian	$Y = 434416 + 522,415X_1 + 348156,6X_2 - 87730,3X_3 - 3854,956X_4$
Jenis data / Alat analisis	Data sekunder dalam bentuk data time series / Regresi berganda dengan menggunakan metode OLS (<i>Ordinary Least Square</i>).
Kesimpulan	FDI dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. Sedangkan, IHPB dan suku bunga kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat

Tabel 4. Ringkasan Hasil Penelitian Empirik (Sarwedi).

Judul/Penulis	Analisis determinan perubahan penawaran barang ekspor indonesia / Sarwedi (2010)
---------------	----------------------------------------------------------------------------------

Tujuan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai tukar, inflasi dan FDI terhadap nilai ekspor barang.
Variabel	Variabel bebas: Nilai tukar, inflasi dan FDI. Variabel terikat: Nilai ekspor barang.
Model Penelitian	$X = \beta_0 + \beta_1 PX + \beta_2 INF + \beta_3 ER + \beta_4 TSE + \beta_5 INV + \epsilon_t$
Jenis data / Alat analisis	Data sekunder dalam bentuk data time series / Error Correction Model
Kesimpulan	Nilai tukar dan FDI berpengaruh positif terhadap nilai ekspor barang. Inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor barang.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Penelitian Empirik (Irma Febriana M.K dan Nurbetty Herlina Sitorus).

Judul/Penulis	Determinan volume ekspor di Indonesia periode 1990 – 2010/ Irma Febriana M.K dan Nurbetty Herlina Sitorus (2010)
Tujuan	Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh FDI, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan harga minyak dunia terhadap volume ekspor di Indonesia.
Variabel	Variabel bebas: FDI dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat. Variabel terikat: Volume ekspor di Indonesia.
Model Penelitian	$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon_t$
Jenis data / Alat analisis	Data sekunder dalam bentuk data time series/ Persamaan regresi
Kesimpulan	Nilai tukar Rupiah terhadap dollar Amerika dan <i>Foreign Direct Investment</i> positif dan signifikan mempengaruhi volume ekspor Indonesia.